
**UPAYA GURU PAI DALAM MENCEGAH PERGAULAN
MENYIMPANG REMAJA**

Fitriah Zahara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fitriakun448@gmail.com**Hasan Matsum**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

hasanmatsum@gmail.com

Received : 05, 2022. Accepted : 07, 2023.

Published: 07, 2023

Abstrack

Juvenile delinquency can include a variety of behaviors, such as vandalism, theft, substance abuse, gang involvement, absenteeism, or violent behavior. Many factors contribute to juvenile delinquency, including socioeconomic status, family dynamics, peer influences, educational issues, and exposure to violence or crime in society. Personal factors such as psychological, emotional, or behavioral problems may also play a role. This study focuses on the main issue, which is the efforts of Islamic religious education teachers to prevent associations that exclude teenagers at Medan National Heroic Middle School. This study aims to achieve two goals: (1) explore the efforts of teachers in Islamic religious education to prevent students from committing crimes in school, and (2) identify factors that aid or hinder teachers' efforts to remediate student's delinquency. The implications of this study indicate that the efforts of Islamic religious education teachers at Medan National Heroic Middle School have been ineffective in redressing student delinquency. Therefore, it is suggested that these teachers strengthen their tutoring work so that they fulfill their responsibilities in moral training for students. Based on the information provided, it appears that this study is aimed at addressing the role of Islamic Religious Education teachers in addressing student delinquency and implementing necessary remedial strategies needed to deal with this problem effectively.

Keywords: Teacher's, Deviant Behavior, Youth.

Corresponding Author:**Fitriah Zahara**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fitriakun448@gmail.com

PENDAHULUAN

Memang seringkali para orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku anaknya pada masa transisi yang biasa dikenal dengan masa remaja. Fase ini ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial kehidupan seorang anak. Ini biasanya terjadi antara usia 13 hingga 14 dan meluas hingga remaja akhir.¹

Selama masa remaja, anak-anak berusaha membangun identitas mereka sendiri dan mendapatkan lebih banyak kemandirian. Mereka mungkin terlibat dalam perilaku berisiko, bereksperimen dengan hal-hal baru, dan dipengaruhi oleh teman sebaya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat menyebabkan konflik dengan orang tua karena anak dapat mengabaikan otoritas orang tua dan membuat keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya sepenuhnya.

Dalam buku *The Psychology of Development* karya A.R. Shaleh Soependi Soerjadi nata, mengatakan bahwa: Terkadang juga di masa negatif ini, anak sering marah ketika melihat sesuatu yang bisa dilakukan di usia dini tidak sesuai dengan kenyataan. Dia selalu menyadari bahwa dia harus berdiri sendiri, tumbuh sendiri, tetapi dia masih ragu-ragu dan apa yang dia lakukan di masa lalu tidak cocok untuknya.²

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," (QS. Ar-Rum 30: Ayat 30)³

Dan sesuai dengan hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah,

Dari Abi Hurairah, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari Muslim No. 4803 - Kitab Takdir)

Bersumber dari UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Diklat dituntut telah siap membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Kalimat ini sangat memperjelas bahwa kepribadian dan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam. Dengan demikian, usaha para pendidik pendidikan

¹Hurock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan* (Bandung, 2002).

²Soerjadi nata, A.R. Shaleh, dan Soependi, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Cet.I (Jakarta, 1971).

³Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2010.

Islam yang ketat sangat mendasar, karena agama hanyalah sumber kualitas etika. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah untuk melatih peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertakwa, dan berbudi luhur yang menganut dan mengamalkan ajaran agama secara utuh.⁴

Menurut an-Nahlavi, tujuan pengajaran ketat Islam adalah sekolah yang bertanggung jawab untuk meningkatkan akal, serta mengatur perilaku manusia yang mendalam berdasarkan pelajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengakui akomodasi kepada Tuhan dalam keberadaan manusia, individu atau seluruh dunia.

Dalam proses pendidikan, peran guru sangatlah penting. Guru diibaratkan otak untuk pendidikan yang bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga untuk memelihara perkembangan siswa. Tanggung jawab ini melampaui akademisi; guru berperan sentral dalam membentuk kepribadian anak didiknya dan menanamkan nilai-nilai luhur. Penekanan pada pembentukan karakter ini dipandang sebagai aspek esensial pendidikan agama Islam masa kini.⁵ Secara keseluruhan, bagian ini menyoroti peran penting pendidikan agama Islam dalam membangun karakter dan membimbing siswa untuk menjadi individu yang lurus secara moral yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Upaya guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Beberapa temuan penelitian mengenai faktor penyebab kenakalan siswa yaitu dari faktor individu atau dari diri siswa itu sendiri, faktor keluarga, dan faktor lingkungan yang kurang baik bagi masyarakat dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kenakalan siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk mengetahui upaya pendidik pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa di sekolah, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu atau menghambat upaya guru dalam mengatasi kesalahan pada siswa kelas VIII di SMP Pahlawan Nasional Medan yang sedang menempuh pendidikan. proses menjadi remaja.

Beberapa temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa penimbunan remaja yaitu, faktor individu atau siswa itu sendiri, faktor keluarga dan lingkungan yang menyebabkan kurang baik bagi masyarakat, dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen tentang kondisi siswa yang berperilaku menyimpang di SMP Pahlawan Medan. Alasan penelitian ini adalah untuk menyelidiki upaya para pendidik dalam pendidikan Islam yang ketat untuk menjaga siswa dari melakukan kesalahan di sekolah dan untuk mengenali unsur-unsur yang bekerja dengan atau merusak upaya guru untuk

⁴Sisdiknas Undang-Undang, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2006).

⁵Rinto Alexandro, Misnawati, dan Wahidin, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*, Cet.1 (palangka raya, 2021).

memperbaiki situasi kenakalan siswa kelas VIII SMP Pahlawan Nasional Medan yang sedang mengalami pubertas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif khususnya metode deskriptif. Sumber data primer untuk penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Data primer dikumpulkan langsung dari 22 siswa peserta, 1 guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan 1 kepala sekolah SMP Pahlawan Nasional Medan. Sumber data sekunder meliputi buku catatan siswa dan foto yang menggambarkan kenakalan remaja. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan berbagai teknik, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman pelaksanaan (jika mengacu pada pedoman pelaksanaan penelitian). Untuk menganalisis data, studi mengikuti langkah-langkah yang digariskan oleh Milles dan Hubberman, yang biasanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶ Proses analitik ini memungkinkan penemuan dan interpretasi penuh dari data yang dikumpulkan. Secara keseluruhan, metode penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara detail mengenai tingkat perilaku menyimpang remaja melalui cara kualitatif, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan lain-lain serta materi sebagai teknik pengumpulan data primer. Analisis data mengikuti prosedur yang ditetapkan untuk memperoleh informasi yang bermakna dan menarik kesimpulan yang valid.

KAJIAN TEORI

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pendidikan dan perkembangan anak didik. Tanggung jawab mereka melampaui menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam; mereka juga bertindak sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa mereka.⁷

Karena tanggung jawab dan ikhtiar tersebut sangat sensitif, maka seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu melaksanakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab sesuai perintah dari Allah SWT.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

⁶Shiffia Isna dan Mecca Arfa, "Peran Bimbingan Teknis (Bintek) Arpusda Pati Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah: (Studi Kasus Di Perpustakaan Sd Negeri Mojoagung 01, Sd Negeri Trangkil 01 Dan Sd Negeri Tayu Kulon 02 Kabupaten Pati)," *Jurnal Ilmu Pustaka* vol.1 (2016).

⁷UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smpn 8 Bengkulu Selatan (Bengkulu, 2021).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya; "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."(QS. An-Nisa' 4: Ayat 58).⁸

Sebagai penyelenggara pertunjukan, seorang instruktur diharapkan memiliki kemampuan untuk merancang latihan-latihan pendidikan dan pembelajaran dengan sukses. Dengan demikian, instruktur harus memiliki informasi yang memadai tentang aturan pembelajaran yang mendasari rencana mendidik dan latihan pembelajaran seperti meletakkan tujuan, memilih bahan pertunjukan, memiliki berbagai strategi, menentukan teknik evaluasi, dll.

Dalam sistem pendidikan konvensional, guru adalah individu yang menyajikan informasi kepada kelas. Menurut pakar pendidikan, seorang pendidik adalah seseorang yang mengetahui atau dapat mengikuti sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keahlian." Menurut American Association of Teachers, guru adalah semua pegawai negeri yang terlibat dalam tugas pendidikan.⁹

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah orang yang gagasannya harus mampu menjadi peserta didik guna meningkatkan hubungan baik dengan peserta didik, sehingga dapat mempertahankan pendidikan yang lebih tinggi, mengembangkan dan mengamalkan kebijakan yang berkaitan dengan agama, budaya dan ilmu pengetahuan.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (matan pencariannya, profesinya sebagai pengajar). Oleh karena itu, jika mengajar suatu mata pelajaran dilarang, sebaiknya guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif siswa tetapi juga memperhatikan perkembangan psikologisnya.¹¹

Guru pendidikan agama Islam memegang posisi tanggung jawab yang besar karena mereka membentuk perkembangan agama dan moral anak didiknya. Peran mereka melampaui instruksi akademik, karena mereka juga

⁸Dapartemen Agama RI, op. cit.

⁹Syafruddin, M. Basaruddin, dan Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet.1 (Jakarta, 2002).

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Cet. III (Jakarta, 1999).

¹¹Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'î," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol.6 (2017): hlm.2.

berfungsi sebagai mentor dan panutan, membantu siswa berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan penuh kasih yang memberikan kontribusi positif kepada komunitas dan masyarakat luas.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam kepada anak didiknya. Tugas mereka mencakup berbagai tanggung jawab yang berkaitan dengan mendidik, membimbing, dan meningkatkan pertumbuhan spiritual siswa.

Misi guru sebagai panggilan adalah untuk mengajar, mendidik dan mempersiapkan. Pendidikan adalah tentang melanjutkan dan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan seseorang. Menampilkan berarti menciptakan ilmu pengetahuan dan inovasi. Sambil mempersiapkan berarti menciptakan kemampuan pada siswa.¹²

Menurut Soedjana, dikutip Ahmad Tafsir, tugas guru adalah sebagai berikut:

- a. Sangat penting untuk menentukan sifat siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui asosiasi, kuesioner, dll.
- b. Berusaha membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan mencegah berkembangnya karakter yang buruk.
- c. Evaluasi setiap saat untuk melihat apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
- d. Memberikan bimbingan dan saran sebagai siswa mematuhi kebijakan pengembangan karir mereka sendiri.¹³

Posisi guru agama islam di sekolah sebagai tenaga pengajar sangat penting, karena sebagai tauladan bagi para siswa serta dapat melarang siswa untuk mengikuti arahan akhlak dan agama yang terpuji. Adapun di antara upaya guru agama adalah sebagai berikut:

- a. Guru agama memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik murid-muridnya, sehingga mereka menjadi manusia yang berbudi luhur dan berbakat, serta warga negara yang demokratis yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan kampung halaman.
- b. ustadz sebagai pendakwah, artinya ustadz dapat bekerja memberikan arahan yang positif kepada rekan-rekannya agar pendidikan agama tidak terhambat.
- c. Sebagai guru agama bertindak sebagai pembimbing bagi siswanya, guru agama harus peka terhadap perilaku pengasuhan mereka.
- d. Ustadz merupakan jabatan yang tidak hanya berlaku ketika mengabdikan atau mengabdikan hanya di hadapan golongan saja, tetapi gelar dan gelar harus

¹²Usman dan Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XV (Bandung, 2003).

¹³Ahmad dan Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Cet. IV; (Bandung, 2001).

dipertahankan dalam masyarakat sehingga usstadz tidak dapat dijalankan sebagai seseorang yang dianggap profesional dalam bidang agama.

- e. Guru agama harus mampu membudayakan pembentukan kebiasaan. Para profesional bisnis dalam dunia pendidikan Islam, tujuan pendidikan dan pengajaran bukan untuk mendidik peserta didik dengan segala ilmu dan teorinya agar menjadi pintar, tetapi untuk mendidik akhlak dan rohaninya sehingga dapat mencapai seperti yang diharapkan. Guru merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, baik sebagai guru maupun sebagai siswa yang bermoral dan bertanggung jawab.¹⁴

3. Pengertian dan Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan remaja

Kejahatan remaja mengacu pada praktik anak di bawah umur, biasanya individu di bawah usia 18 tahun, yang terlibat dalam perilaku ilegal atau anti-sosial. Perilaku ini dapat mencakup, namun tidak terbatas pada, pelanggaran ringan, vandalisme, pencurian, kejahatan terkait narkoba, aktivitas terkait geng, membolos (sekolah sebelah) dan pelanggaran ringan lainnya, pelanggaran hukum atau norma sosial lainnya.

Kata kenakalan berasal dari kata “nakal” yang artinya lebih suka berbuat kurang (tidak patuh, menyebalkan, dsb, terutama terhadap anak-anak.¹⁵ Istilah lain kenakalan remaja adalah *juvenile delinquency*, khususnya kenakalan remaja (dursila) atau, Gejala sosial (patologis) penyakit pada anak dan remaja disebabkan oleh salah satu bentuk bakti sosial yang menimbulkan perilaku menyimpang.¹⁶

Secara etimologis, *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak, pemuda, ciri kemudaan. *Delinquent* berasal dari kata lain “*deliquere*” yang artinya mengabaikan, mengabaikan, diperluas artinya melanggar hukum, perebut, dapat diartikan bahwa *juveneli* artinya anak-anak, dan *delinquency* artinya kejahatan.¹⁷

Kenakalan siswa merupakan fenomena sosial yang timbul dari berbagai perkembangan, yang mungkin diakibatkan oleh kondisi sosial yang tidak kondusif bagi perkembangan siswa. Pelajar yang melanggar hukum Kita juga berbicara tentang perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat. Fakta bahwa siswa melanggar hukum tidak sepenuhnya disalahkan atas penyimpangan tersebut, tetapi ada penyebab eksternal pribadi.

Menurut Singgih Gunarsa, kenakalan remaja adalah perilaku yang menyusahkan orang lain. Tergantung pada sifat masalahnya, dari tingkat

¹⁴Syamsu S., *Strategi Pembelajaran*, 2011.

¹⁵W.J.S dan Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. X (Jakarta, 1997).

¹⁶Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Cet. IV (Jakarta, 2004).

¹⁷Alexandro, Misnawati, dan Wahidin, *op. cit.*

keparahan hingga konsekuensinya, pelanggaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu: “memalsukan hukum dan benar-benar melanggar hukum.”¹⁸

Kenakalan semu dan kenakalan nyata adalah istilah yang digunakan dalam bidang kriminologi dan sosiologi untuk menggambarkan dua jenis perilaku devian atau perilaku menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua istilah ini memiliki perbedaan mendasar dalam tingkat keparahan dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

1) Kenakalan Semu (Secondary Deviance):

Kenakalan semu merujuk pada tindakan-tindakan menyimpang yang muncul sebagai hasil dari proses labelisasi atau penandaan oleh masyarakat atau pihak berwenang. Ketika seseorang melakukan perilaku menyimpang tertentu dan ditangkap atau diidentifikasi sebagai pelaku, masyarakat cenderung memberikan label atau julukan tertentu kepada individu tersebut, seperti "penjahat" atau "kenakalan". Akibatnya, individu ini mungkin mulai menginternalisasi label tersebut dan mengidentifikasi diri mereka dengan perilaku menyimpang itu.¹⁹

Dengan menginternalisasi label tersebut, individu mungkin cenderung untuk terus melakukan perilaku menyimpang tersebut, karena label tersebut telah menjadi bagian dari identitas mereka. Ini bisa menyebabkan spiral negatif di mana perilaku semakin memburuk dan lebih sering terjadi. Dalam konteks ini, kenakalan semu adalah hasil dari respon masyarakat terhadap perilaku menyimpang, dan bukan hanya perilaku itu sendiri.

2) Kenakalan Nyata (Primary Deviance):

Kenakalan nyata merujuk pada perilaku menyimpang yang muncul sebelum individu menerima label atau identitas sebagai "kenakalan" oleh masyarakat atau pihak berwenang. Pada tahap ini, perilaku tersebut belum mendapatkan label negatif yang menyertainya, dan individu mungkin tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai pelaku kenakalan.²⁰

Kenakalan yang nyata adalah bentuk perilaku anak yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain dengan mematuhi norma-norma moral dan sosial. Satu lagi istilah untuk kesalahan sejati adalah jenis pelanggaran yang sebenarnya. Nicholoh Emler mendefinisikan kenakalan remaja, atau "anak nakal", dalam hal ini sebagai: "Rasa kenakalan ditentukan oleh tindakan ini, pola perilaku yang ditampilkan oleh seorang pemuda yang

¹⁸Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas,” *SOSIO INFORMA* Vol1 (2015).

¹⁹Prarika Fitria Setyatmoko dan Teguh Supriyanto, “Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar,” *Jurnal UNNES* Vol.7 (2016).

²⁰Muh. Ardila Amry, *Reintegrative Shaming Dalam Penanggulangan Drug Relapse Di Indonesia*, Cek.1 (Yogyakarta, 2022).

mendapat kencanaan oleh masyarakat sebagai tidak bermoral dan jahat."²¹

Perilaku menyimpang dalam kenakalan nyata bisa berupa tindakan kriminal ringan, seperti mencuri barang kecil, mengonsumsi narkoba, atau melakukan tindakan sosial yang melanggar norma-norma tertentu. Namun, jika perilaku ini terus berlanjut dan akhirnya dikenali oleh masyarakat atau sistem hukum, maka dapat berkembang menjadi kenakalan semu, di mana individu kemudian mengidentifikasi diri mereka dengan perilaku menyimpang tersebut.

Penting untuk diingat bahwa batas antara kenakalan semu dan nyata tidak selalu jelas dan dapat bervariasi dalam berbagai situasi dan masyarakat. Namun, pemahaman tentang konsep ini membantu kita untuk melihat bagaimana label dan respons masyarakat terhadap perilaku menyimpang dapat mempengaruhi bagaimana perilaku itu berkembang dari waktu ke waktu.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan siswa menyeret mereka ke dalam degradasi moral dan kegagalan akademik termasuk faktor pendidikan, keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial, dan politik.²²

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa faktor penyebab kenakalan siswa, yaitu:

- 1) Kemiskinan melanda keluarga.
- 2) Perselisihan/perceraian kedua orang tua.
- 3) Pergaulan negatif dengan teman yang buruk.
- 4) Kekerasan orang tua terhadap anak.
- 5) Film sedih dan porno.
- 6) Menyebarkan umpan balik di masyarakat.
- 7) Ketidakpedulian kedua orang tua terhadap pendidikan anaknya.
- 8) Bencana panti asuhan.

Kenakalan sebenarnya adalah yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain dengan mematuhi norma-norma moral dan sosial. Satu lagi istilah untuk kesalahan sejati adalah jenis pelanggaran yang sebenarnya. Nicholoh Emler mendefinisikan kenakalan remaja, atau "anak nakal", dalam hal ini sebagai: "arti delinquency adalah ditentukan oleh tindakan itu yang merupakan pola tingkah laku yang diwujudkan oleh seorang pemuda menarik kencanaan publik sebagai tidak bermoral dan salah".²³

²¹Nicholas, Stephen, dan Emler, *Adolesen and Delinquency* (Cambridge, 1995).

²²Zakiah dan Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta, 1991).

²³Nicholas, Stephen, dan Emler, *op. cit.*

Kenakalan peserta didik atau perilaku bermasalah pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang umumnya mempengaruhi perilaku kenakalan peserta didik antara lain:

- 1) Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, konflik keluarga, ketidakstabilan rumah tangga, pola asuh yang kurang tepat, kurangnya perhatian, atau adanya anggota keluarga yang terlibat dalam perilaku negatif dapat berkontribusi pada perilaku kenakalan peserta didik.
- 2) Teman Sebaya: Pengaruh teman sebaya yang negatif dapat mempengaruhi perilaku siswa. Jika mereka terlibat dengan teman-teman yang cenderung melakukan perilaku kenakalan, ada kemungkinan mereka akan meniru atau terpengaruh oleh tindakan tersebut.
- 3) Faktor Individu: Beberapa siswa mungkin memiliki faktor-faktor individual, seperti gangguan perilaku atau kesehatan mental, yang dapat menyebabkan perilaku kenakalan.
- 4) Kurangnya Dukungan Sosial: Ketidakmampuan atau kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-teman atau guru dapat menyebabkan perilaku kenakalan sebagai bentuk perhatian atau rasa frustrasi.
- 5) Prestasi Akademik Rendah: Siswa yang mengalami kesulitan akademik atau merasa tidak mampu dalam prestasi akademik cenderung menunjukkan perilaku kenakalan sebagai bentuk pelampiasan atau perasaan inferioritas.
- 6) Pengaruh Media dan Teknologi: Paparan yang berlebihan terhadap konten yang tidak sesuai usia, kekerasan, atau permainan yang merangsang agresi dalam media dan teknologi dapat mempengaruhi perilaku siswa.
- 7) Faktor Lingkungan Sekolah: Sekolah yang tidak mendukung, kurangnya pengawasan dan aturan yang tidak konsisten, serta budaya sekolah yang tidak sehat dapat memberi kontribusi pada perilaku kenakalan peserta didik.
- 8) Masalah Ekonomi: Masalah ekonomi dalam keluarga dapat menyebabkan stres dan ketidakstabilan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku siswa.
- 9) Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sosial: Norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat atau lingkungan tertentu juga dapat mempengaruhi perilaku kenakalan peserta didik.²⁴

²⁴Adristinindya, Citra Nur Utami, dan Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," *fokus: jurnel pekerjaan sosial* Vol.4 (2021).

Penting untuk memahami bahwa perilaku kenakalan peserta didik adalah hal yang kompleks dan seringkali dipengaruhi oleh kombinasi dari beberapa faktor di atas. Penting bagi guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk bekerja sama dalam mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor ini untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang lebih positif dan produktif.

4. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Hal tersebut tampaknya telah memperbaiki situasi bagi mahasiswa yang melanggar hukum, sebagaimana dibuktikan dengan temuan penelitian. Untuk dapat melaksanakan tugas yang hanya dapat diselesaikan melalui pendidikan dan pelatihan, guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi.²⁵

Upaya pendidik pesantren sesuai dengan tugas pendidik pesantren sebagai pendidik, yaitu khusus menyampaikan informasi yang tegas, sedangkan sebagai guru, khususnya mengarahkan, membentuk akhlak, membudayakan akhlak, mendorong dan membina rasa percaya diri dan ketaqwaan. siswa dalam pengajaran.²⁶

Guru pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membantu memperbaiki kenakalan remaja dengan berfokus pada pendekatan yang berbeda. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pendidikan Moral dan Etika: Guru pendidikan agama Islam dapat menekankan pentingnya nilai moral dan etika dalam Islam. Dengan menanamkan prinsip moral yang kuat, mereka dapat membimbing individu muda untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan menghindari perilaku nakal.
- b. Mengajarkan Kasih Sayang dan Empati: Mendorong siswa untuk mengembangkan belas kasih dan empati terhadap orang lain dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi kecenderungan terhadap kekerasan atau bahaya.
- c. Tawarkan Bimbingan dan Bimbingan: Guru pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai mentor bagi siswa, menawarkan bimbingan dan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan mentoring ini dapat menjadi pengaruh positif pada perilaku mereka.
- d. Mengatasi Akar Penyebab: Seringkali, kenakalan dapat disebabkan oleh masalah mendasar seperti masalah keluarga, kemiskinan, atau kurangnya akses ke pendidikan. Guru dapat bekerja dengan profesional lain dan anggota masyarakat untuk mengatasi akar penyebab ini dan memberikan dukungan holistik kepada kaum muda yang berisiko.

²⁵Ida Aleida dan Sehartian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, 1992).

²⁶Zakiah dan Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II (Bandung, 1995).

- e. Mendorong Hubungan Teman Sebaya yang Positif: Guru dapat menumbuhkan lingkungan di mana hubungan teman sebaya yang positif didorong. Ini dapat membantu mencegah remaja terlibat dalam kegiatan nakal untuk mendapatkan penerimaan atau rasa hormat dari rekan-rekan mereka.
- f. Menggunakan Contoh Kehidupan Nyata: Berbagi cerita tentang individu-individu teladan dari sejarah Islam yang mengatasi tantangan dan kesulitan melalui cara-cara positif dapat menginspirasi kaum muda untuk mengikuti jalan yang sama.
- g. Kolaborasi dengan Keluarga: Guru dapat melibatkan orang tua atau wali dalam proses pendidikan, membantu mereka memahami perilaku anak mereka dan memberikan dukungan dan pengawasan yang diperlukan di rumah.
- h. Keterlibatan Komunitas: Berkolaborasi dengan organisasi komunitas lokal dan masjid dapat menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas untuk pemuda berisiko dan memberi mereka lebih banyak sumber daya dan peluang.²⁷

Dengan mengadopsi pendekatan ini, guru pendidikan agama Islam dapat berkontribusi secara signifikan untuk mengurangi kenakalan remaja dan membentuk individu yang bertanggung jawab dan teliti dalam masyarakat. Perlu diingat bahwa penanggulangan kenakalan remaja merupakan upaya multidimensi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain orang tua, sekolah, masyarakat, dan aparat penegak hukum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru PAI dalam mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMP Pahlawan Nasional Medan:

Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru PAI di SMP Pahlawan Nasional Medan, diperoleh data tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Pahlawan Nasion Medan sebagai berikut:

- a. Murid membuat kekacauan di dalam kelas: Upaya guru PAI dalam menanggulangi hal ini, dapat dimulai dengan berkomunikasi dengan masing-masing siswa. Membuka dialog atau percakapan untuk memahami mengapa mereka berperilaku tidak tertib di kelas. Mendengarkan perasaan dan perspektif mereka dengan empati serta membantu membangun kepercayaan dan hubungan yang lebih kuat.
- b. Kejahatan berupa memberontak, merokok, membolos, serta memeras teman: Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi

²⁷Sifa Faujia, Akil, dan Acep Nurlaeli, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Furqon Kabupaten Karawang," *Anasiru PAI* Vol.7 (2023).

permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan individual dan bekerja sama dengan pengajar dan konselor untuk menggali situasi keluarga siswa dan mencoba membuat orientasi serta pemahaman disiplin. Jika siswa masih melakukan pelanggaran, guru PAI dan konselor memanggil orang tua siswa untuk memberi tahu mereka tentang perilaku menyimpang anak mereka, dan kemudian menginstruksikan kedua orang tua siswa tentang standar kehidupan keluarga dan makna hidup, siswa di sekolah, sebagai serta aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan anak-anaknya, harus dihormati.

- c. Bentuk keterlibatan perkelahian: Dalam hal ini pendidik pesantren mengumpulkan informasi tentang siswa yang terlibat dalam pertempuran dan mengumpulkan dan memberikan arahan tentang pentingnya kehidupan yang ketat dalam kehidupan sehari-hari, tidak berperang satu sama lain dengan menanamkan empati dan keragaman sosial. Selain menguraikan pentingnya kegiatan keagamaan di sekolah, risiko yang terkait dengan partisipasi mereka juga dibahas. Selanjutnya menambah amalan-amalan yang ketat di sekolah, misalnya merayakan hari-hari besar di sekolah, sholat dzuhur berjamaah di mesjid sekolah, kasidah rebana, pesantren dan sekolah lainnya²⁸

Setelah upaya tersebut dilakukan, jika siswa didapati mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik, maka guru pendidikan agama Islam akan memberikan sanksi atau hukuman yang telah ditentukan. Menghukum atau siswa yang melakukan perbuatan menyimpang dengan maksud agar siswa tersebut merasa bersalah oleh pihak sekolah dan juga agar siswa tersebut tidak kembali melakukan pelanggaran kembali. Penulis mengutip perkataan dari pada guru pendidikan agama islam SMP Pahlawan Nasional Medan, terhadap pertanyaan, berikut: “Bagaimana siswa yang melanggar hukum, apakah akan memperoleh hukuman”, adapun jawaban guru pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

Sebelum menjatuhkan sanksi, sebagai guru kita harus terlebih dahulu bertanya pada diri sendiri tentang latar belakang siswa yang berperilaku tidak jujur. Karena mungkin kesalahan yang dia lakukan karena masalah dalam keluarga. Ketika kita mengetahui akar masalahnya, tentu saja kita dapat menemukan solusi yang baik dari pada memberikan hukuman langsung. Mengenai bentuk hukuman bagi siswa yang melakukan perbuatan menyimpang, kami sesuaikan dengan tingkat kejahatan yang mereka lakukan. Tetapi kita sering memberi nasehat dan teguran kepada murid, serta memberikan hukuman yang sesuai.²⁹

²⁸Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta, 2023).

²⁹*Ibid.* hlm.8

Berdasarkan umpan balik dari guru PAI terlihat bahwa hukuman fisik dan non fisik yang dijatuhkan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan menyimpang hanya dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada mereka. Sebelum melakukan penolakan, instruktur pelatihan ketat Islam terlebih dahulu menyelidiki situasi yang mendorong siswa untuk melakukan pelanggaran. Itu berarti mendapatkan informasi yang berguna untuk menangani masalah. Dengan cara ini, guru pendidikan agama Islam dapat dengan mudah menemukan solusi terbaik.³⁰

Adapun sanksi yang diberikan oleh para guru terhadap siswa yang melakukan perbuatan menyimpang di SMP Pahlawan Nasional Medan, sebagai berikut:

1. Menghukum siswa yang tidak tertib di kelas.
 - a. Siswa yang tidak tertib saat jam pelajaran diminta untuk meninggalkan kelas sampai topik selesai.
 - b. Siswa yang terkena dampak menerima saran dan peringatan.
 2. Menghukum siswa yang melanggar disiplin.
 - a. Siswa tidak diperbolehkan masuk ke kelas selama kurang lebih 15 menit.
 - b. Jika siswa sering nakal, individu yang terkena dampak tidak diperbolehkan masuk kelas sampai jam pulang sekolah.
 3. Sanksi bagi siswa yang membolos.
 - a. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran berupa membolos, dipanggil, kemudian dikonsultasikan dan ditanyai tentang alasan membolos.
 - b. Tawarkan keuntungan dalam bentuk skor rendah. Panggil kedua orang tua siswa.
 4. Sanksi bagi siswa yang memeras temannya.
 - a. Siswa yang ketahuan memeras temannya harus segera mengembalikan uangnya, diberitahu dan diperingatkan.
 - b. Jika pelanggaran diulangi, kedua orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah.
 5. Menghukum siswa yang merokok.
 - a. Siswa yang ketahuan merokok langsung dipanggil dan diperingatkan.
 - b. Memanggil orang tua dan murid. (Zulhafidz, 2023)
- 2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja.**

Untuk menanggulangi kesalahan siswa di Sekolah Public Legend Center Medan, apa yang telah dilakukan pendidik PAI tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja tersebut. Upaya guru PAI untuk mengurangi

³⁰irja putra pratama dan zulhijra, "reformasi pendidikan islam di indonesia," *PAI Raden Fatah* Vol. 1. 1 (2019): 121.

kenakalan siswa terhambat atau dibantu oleh berbagai faktor. Variabel yang membantu atau menghambat upaya pendidik adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Di SMP Pahlawan Nasional Medan terdapat prasasti yang detail tentang ajaran Islam. Hal ini tercermin dari adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Adanya kerjasama yang baik antara guru PAI, kepala sekolah, guru lainnya khususnya BK, dan staf sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berjalan lancar.

b. Faktor Penghambat

Upaya guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kenakalan siswa belum berjalan mulus karena beberapa kendala yang perlu diatasi:

- a. Kurangnya kerjasama antara sekolah khususnya sekolah dengan orang tua siswa untuk mengatasi situasi siswa yang melanggar hukum.
- b. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan dan pergaulan anak di masyarakat.
- c. Beberapa siswa tidak memahami peraturan dan tata tertib sekolah.³¹

Untuk solusi permasalahan kenakalan remaja di SMP Pahlawan Nasional Medan, penulis mencoba menawarkan solusi sebagai berikut:

- a. Sekolah khususnya bagi para guru hendaknya menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, karena tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa dalam pembelajaran.
- b. Sekolah khususnya bagi para guru hendaknya menyediakan wadah bagi siswa untuk menampung kreativitasnya sehingga dapat dibimbing menuju potensi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan untuk memprediksi bahwa siswa tidak akan bertindak negatif.
- c. Sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam, hendaknya mengajak siswanya untuk melakukan kegiatan keagamaan.
- d. Dalam menghadapi kenakalan remaja, penting bagi guru PAI untuk mengenal remaja secara individual, memahami tantangan yang dihadapi oleh mereka, dan menggunakan pendekatan yang sesuai berdasarkan konteksnya. Selain itu, kolaborasi dengan guru dan pihak lainnya di sekolah juga dapat memperkuat upaya dalam membimbing remaja menuju perilaku yang lebih positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Berikut upaya guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan:

³¹Suyanto dan Jihad, *op. cit.*

- a. Memberikan pemahaman tanpa henti tentang ajaran Islam yang tegas kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas.
- b. Pegang cara tersendiri untuk menghadapi siswa yang melakukan kesalahan, prompt dan memberi peringatan.
- c. Lebih dinamis dalam latihan yang ketat, misalnya merayakan acara-acara ketat di sekolah.
- d. Berikan izin atau disiplin kepada siswa yang terus melakukan kesalahan.

Namun upaya tersebut masih belum berjalan dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang bolos dan tidak metedis di kelas. Meskipun demikian, guru Pendidikan Agama Islam setidaknya dapat mengurangi kenakalan siswa melalui upaya mereka. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa siswa yang membolos jarang melakukannya lagi, siswa yang merokok mulai menyadari efek berbahaya dari merokok dan mulai menghentikan kebiasaan tersebut, dan siswa yang melawan jarang melakukannya.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru:

- a. Faktor pendukung adalah penanaman ajaran agama Islam pada siswa, kerjasama yang baik antara guru PAI, kepala sekolah dan guru lainnya, terutama instruktur dan konselor, dan staf sekolah.
- b. Kendalanya adalah kurangnya kerjasama antara sekolah dan orang tua, kemajuan teknologi dan kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam memahami tata tertib sekolah.

Perlu dipahami bahwasanya setiap anak itu mempunyai karakter yang berbeda, dan tidak ada pendekatan satu ukuran untuk semua dalam mengasuh anak selama fase ini. Bersabar, pengertian, dan suportif dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam membantu anak dalam melewati masa remaja dengan sukses. Penting juga untuk diingat bahwa transisi ini bersifat sementara, dan dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, sebagian besar anak pada akhirnya berkembang menjadi dewasa muda yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristinindya, Citra Nur Utami, dan Santoso Tri Raharjo. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *fokus: jurnal pekerjaan sosial* Vol.4 (2021).
- Ahmad, dan Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Cet. IV; Bandung, 2001.
- Alexandro, Rinto, Misnawati, dan Wahidin. *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Cet.1. palangka raya, 2021.
- Amry, Muh. Ardila. *Reintegrative Shaming Dalam Penanggulangan Drug Relapse Di Indonesia*. Cek.1. Yogyakarta, 2022.
- Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smpn 8 Bengkulu Selatan*. Bengkulu, 2021.
- Dapartemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2010.
- Elizabeth, Hurock. *Psikologi Perkembangan*. Bandung, 2002.
- Faujia, Sifa, Akil, dan Acep Nurlaeli. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Furqon Kabupaten Karawang." *Anasiru PAI* Vol.7 (2023).
- Ida Aleida, dan Sehartian. *Supervisi Pendidikan*,. Jakarta, 1992.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. *Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Cet. III. Jakarta, 1999.
- irja putra pratama dan zulhijra. "reformasi pendidikan islam di indonesia." *PAI Raden Fatah* V o l . 1 (2019): 121.
- Isna, Ayya Shiffia, dan Mecca Arfa. "Peran Bimbingan Teknis (Bintek) Arpusda Pati Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah: (Studi Kasus Di Perpustakaan Sd Negeri Mojoagung 01, Sd Negeri Trangkil 01 Dan Sd Negeri Tayu Kulon 02 Kabupaten Pati)." *Jurnal Ilmu Pustaka* vol.1 (2016).
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'î." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol.6 (2017): hlm.2.
- Nicholas, Stephen, dan Emler. *Adolesen and Delinquency*. Cambridge, 1995.
- S., Syamsu. *Strategi Pembelajaran*, 2011.
- Setyatmoko, Prarika Fitria, dan Teguh Supriyanto. "Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar." *Jurnal UNNES* Vol.7 (2016).
- Soerjadinata, A.R. Shaleh, dan Soependi. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Cet.I. Jakarta, 1971.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Cet. IV. Jakarta, 2004.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta, 2023.
- Syafruddin, M. Basaruddin, dan Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet.1. Jakarta, 2002.

- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5.1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1.1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77-94
- Unayah, Nunung, dan Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas." *SOSIO INFORMATIKA* Vol11 (2015).
- Undang-Undang, Sisdiknas. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2006.
- Usman, dan Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XV. Bandung, 2003.
- W.J.S, dan Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. X. Jakarta, 1997.
- Zakiah, dan Daradjat. *Kesehatan Mental*. Jakarta, 1991.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. II. Bandung, 1995.